



**PERAN ORGANISASI FATAYAT DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS
MASYARAKAT DI DUSUN NEPAK RW 002
DESA BULUREJO KECAMATAN MERTOYUDAN
KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Mutiara Indah Amalia

NIM. 18.61.0021

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Indah Amalia
NIM : 18.61.0021
Jenjang : Sarjana (S.1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 10 Oktober 2022

menyatakan


Mutiara Indah Amalia

NIM. 18.61.0021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar

Magelang, 10 Oktober 2022

Hal : Naskah Skripsi

Sdri. Mutiara Indah Amalia

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Mutiara Indah Amalia

NIM : 18.61.0021

Judul Skripsi : Peran Organisasi Fatayat Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Dusun Nepak RW 002 Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2022

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqsyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Matori, M.Pd.
NIDN. 0613016606

Pembimbing II



Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Peran Organisasi Fatayat Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Dusun Nepak RW 002 Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2022

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Mutiara Indah Amalia
NIM. 18.61.0021

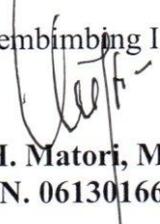
Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin

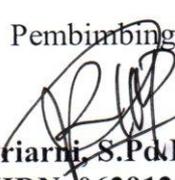
Tanggal : 17 Oktober 2022

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I

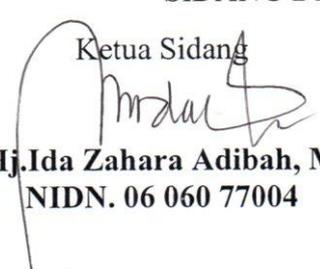

Drs. H. Matori, M.Pd.
NIDN. 0613016606

Pembimbing II

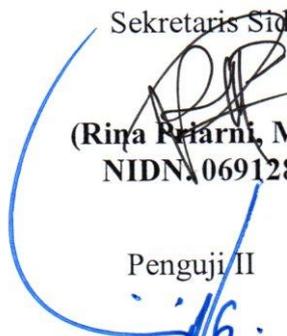

Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 06 060 77004

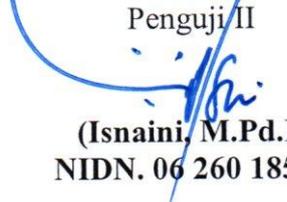
Sekretaris Sidang

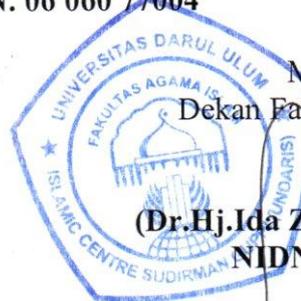

(Rina Priarni, M.Pd.I)
NIDN. 069128702

Penguji I

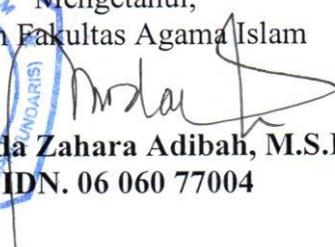

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 06 060 77004

Penguji II


(Isnaini, M.Pd.I)
NIDN. 06 260 18507



Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 06 060 77004

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Departemen Agama RI, 2007:250/Q.S Ar-Ra’d/13:11)

“Nilai akhir dari proses pendidikan, sejatinya terekapitulasi dari keberhasilannya menciptakan perubahan pada dirinya dan lingkungan. Itulah fungsi dari pada pendidikan yang sesungguhnya”.

(Lenang Manggala)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, baik sebagai hamba Allah dan sebagai insan akademis, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Bapak dan Ibu tersayang,
- ❖ Almamater tercinta, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman
GUPPI, dan
- ❖ Fakultas Agama Islam UNDARIS.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

| No | Huruf Arab | Nama | Huruf Latin |
|-----|------------|------|--------------------|
| 1. | ا | Alif | Tidak dilambangkan |
| 2. | ب | Ba' | B |
| 3. | ت | Ta | T |
| 4. | ث | ša | š |
| 5. | ج | Jim | J |
| 6. | ح | Ḥa | ḥ |
| 7. | خ | Kha | Kh |
| 8. | د | Dal | D |
| 9. | ذ | žal | ž |
| 10. | ر | Ra | R |
| 11. | ز | Za | Z |
| 12. | س | Sin | S |
| 13. | ش | Syin | Sy |
| 14. | ص | Ṣad | ṣ |
| 15. | ض | Ḍad | ḍ |
| 16. | ط | Ṭa' | ṭ |

| | | | |
|-----|---|--------|--------------------------|
| 17. | ظ | Za | z |
| 18. | ع | 'ain | '(koma terbalik di atas) |
| 19. | غ | Gain | G |
| 20. | ف | Fa' | F |
| 21. | ق | Qaf | Q |
| 22. | ك | Kaf | K |
| 23. | ل | Lam | L |
| 24. | م | Mim | M |
| 25. | ن | Nun | N |
| 26. | و | Wawu | W |
| 27. | ه | Ha' | H |
| 28. | ء | Hamzah | ' (apostrof) |
| 29. | ي | Ya' | Y |

B. Vokal:

| | | |
|---|---------|---------------|
| َ | Fathah | Ditulis " a " |
| ِ | Kasroh | Ditulis " i " |
| ُ | Dhammah | Ditulis " u " |

C. VOKAL PANJANG:

| | | | | |
|-----|------------------------|---------------|--------|-----------|
| اَ | Fathah + alif | Ditulis " ā " | جاهلية | Jāhiliyah |
| اِي | Fathah + alif Layin | Ditulis " ā " | تنسى | Tansā |
| اِي | Kasrah + ya' Mati | Ditulis " i " | حكيم | Hakim |

| | | | | |
|-----|------------------------|----------------------|------|-------|
| وُ+ | Dlammah + wawu mati | Ditulis “ <i>ū</i> “ | فروض | Furūd |
|-----|------------------------|----------------------|------|-------|

D. Vokal rangkap:

| | | | | |
|-----|-----------------------|-----------------------|-------|----------|
| اَ+ | Fathah + ya’ mati | Ditulis “ <i>ai</i> “ | بينكم | Bainakum |
| وُ+ | Fathah + wawu mati | Ditulis “ <i>au</i> “ | قول | Qaul |

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

| | | | |
|----|-----------------------|------|--------|
| دّ | Ditulis “ <i>dd</i> “ | عدّة | ‘Iddah |
| نّ | Ditulis “ <i>nn</i> “ | منّا | Minna |

F. Ta’ Marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

| | |
|------|--------|
| حكمة | Hikmah |
| جزية | Jizah |

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta’ Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

| | |
|--------------|----------------|
| زكاة الفطر | Zakāt al-fiṭr |
| حياة الانسان | Ḥayāt al-insān |

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

| | |
|-------|---------|
| أنتم | A’antum |
| أعدّد | U’iddat |

| | |
|-----------|----------------|
| لئن شكرتم | La'insyakartum |
|-----------|----------------|

H. Kata sandang alif +lam

| | | |
|--------------|--------|-----------|
| Al-qamariyah | القران | al-Qur'ān |
| Al-syamsiyah | السماء | al-samā' |

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

| | |
|------------|---------------|
| ذوي الفروض | Ẓawī al-furūd |
| أهل السنة | Ahl al-sunnah |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Maha Suci Allah dengan segala keagungan dan kebesarannya. Puji syukur kehadiratnya yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya sehingga atas iringan ridonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang masih jauh dalam kata kesempurnaan. Namun besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan keharibaan beliau Nabi Muhammad SAW sang Uswatun Khasanah dalam penyempurnaan akhlaq seluruh umat manusia, beserta keluarganya, para sahabatnya, para tabiin dan tabiit tabiin serta kepada umat-umatnya yang selalu mengikuti sunnahnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang tidak henti-hentinya dengan tulus ikhlas memberikan do'a restu, kasih sayang, untaian nasehat, serta dukungan moril dan materil.
2. Rektor UNDARIS, Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M. Hum. beserta segenap jajarannya, yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang membantu dalam proses pembelajaran pada Fakultas Agama Islam.

3. Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, Ibu Dr. Ida Zahara Adibah, M.S.I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta nasihat dan masukan-masukan yang sangat membantu penyusunan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Fakultas Agama Islam UNDARIS, Ibu Rina Priarni, M.Pd.I, sekaligus selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta memberi dorongan semangat dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Drs. H. Matori, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas ilmu yang beliau berikan sehingga dapat mengantarkan penulis untuk berproses menjadi lebih baik lagi.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan Fakultas Agama Islam angkatan 2017 yang telah memberikan semangat, masukan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Magelang, 10 Oktober 2022

Penulis



Mutiara Indah Amalia

NIM. 18.61.0021

ABSTRAK

MUTIARA INDAH AMALIA. Peran Organisasi Fatayat Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Dusun Nepak RW 002 Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2022.

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Salah satu yang mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat adalah organisasi perempuan Fatayat NU. Organisasi Fatayat banyak menunjukkan peran serta pengaruhnya terhadap masyarakat, khususnya kalangan kaum perempuan muda. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui peran organisasi Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022, (2) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisisnya dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) peran organisasi Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022 memiliki peran yang sangat penting dengan memperhatikan konsep pendidikan berbasis masyarakat. hal tersebut diupayakan melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022 seperti : Kegiatan selapanan, Khotmil qur'an, Seminar, Pelatihan-pelatihan, Kegiatan hari besar Islam, Wisata religi, Kajian tafsir Al-Qur'an, (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022 antara lain (a)Faktor pendukung: Semangat dan antusias anggota, Dukungan dari keluarga, Dukungan dari masyarakat sekitar, Adanya pondok pesantren (b)Faktor penghambat: Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah, Faktor keluarga, Sarana dan prasarana terbatas, Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, Faktor cuaca, Faktor waktu

Kata Kunci : *fatayat, pengembangan, berbasis masyarakat.*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN | vii |
| KATA PENGANTAR | xi |
| ABSTRAK | xiii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II | 6 |

| | |
|---|----|
| TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| A. Kajian Penelitian Terdahulu | 6 |
| B. Kajian Teori | 10 |
| 1. Peran Organisasi Fatayat | 10 |
| 2. Pendidikan Berbasis Masyarakat | 23 |
| BAB III | 36 |
| METODE PENELITIAN | 36 |
| A. Jenis Penelitian | 36 |
| B. Setting Penelitian | 36 |
| C. Sumber Data | 37 |
| D. Metode Pengambilan Data | 38 |
| E. Analisa Data | 40 |
| BAB IV | 42 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 42 |
| A. Hasil Penelitian | 42 |
| B. Pembahasan | 60 |
| BAB V | 69 |
| PENUTUP | 69 |
| A. Kesimpulan | 69 |
| B. Saran | 70 |

DAFTAR PUSTAKA.....72

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Laporan Program Kerja Fatayat NU Ranting Bulurejo | 46 |
| Tabel 2 Data Anggota Fatayat Ranting Bulurejo | 51 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Lambang Fatayat | 54 |
| Gambar 2 Dokumentasi saat kegiatan selapanan | 79 |
| Gambar 3 Dokumentasi saat kegiatan selapanan | 79 |
| Gambar 4 Dokumentasi saat kegiatan seminar | 80 |
| Gambar 5 Dokumentasi saat kegiatan seminar | 80 |
| Gambar 6 Dokumentasi saat kegiatan LKD (Latihan Kader Dasar) | 81 |
| Gambar 7 Dokumentasi saat kegiatan buka bersama | 81 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan pendidikan, manusia dapat memanfaatkan kelebihanya dibandingkan dengan makhluk lain, agar kelebihan tersebut berkembang menjadi potensi. Dengan potensi tersebut manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Dengan pendidikan manusia akan diangkat derajatnya di sisi Allah SWT. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Mujadalah: 11 berikut

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya : ...Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...

(Departemen Agama Republik Indonesia,2015: 543)

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tatanan kehidupan yang berubah-ubah. Secara konseptual model pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat,

dan untuk masyarakat". Pendidikan dari masyarakat maksudnya pendidikan yang

memberikan jawaban kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat dapat diposisikan sebagai penyelenggara pendidikan atau pelaku pendidikan itu sendiri, masyarakat diberikan kebebasan menyelenggarakan pendidikan dan sebagai pelaku utama pelaksanaan pendidikan, karena pada akhirnya keberhasilan dari tujuan pendidikan berbasis masyarakat akan kembali pada kepentingan masyarakat, yakni membangun kepentingan masyarakat. Selain itu, masyarakat memiliki hubungan erat antara pendidikan dengan masyarakat. Pendidikan tanpa masyarakat maka tidak akan terjadi proses pendidikan, karena masyarakatlah yang mengisi pendidikan tersebut. Demikian juga dengan pendidikan. Masyarakat tanpa pendidikan maka tidak akan terjadi proses pendidikan. Jadi keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, akan tetapi pendidikan sebagai sentral pencerahan dan perubahan sosial. (Hasmiati,2015: 105)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tanpa batasan waktu dan tempat, asalkan ilmu tersebut bermanfaat bagi diri sendiri dan kemaslahatan umat. Pendidikan bisa didapat tidak hanya melalui jalur pendidikan formal saja, tetapi bisa juga didapat melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah suatu aktivitas pendidikan yang diorganisasikan di luar sekolah dengan berorientasi kepada kebutuhan warga belajar. (Isti'anah & Abdullah,2013: 182)

Pendidikan nonformal dapat digunakan untuk mengatasi kemiskinan, membekali keterampilan bagi pengangguran, membentuk perilaku produktif, dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Pendidikan nonformal juga ikut membantu pemerintah terutama dalam mengatasi anak yang tidak terlayani sekolah, putus sekolah, dan pendidikan kemasyarakatan. Salah satu yang mengembangkan pendidikan nonformal adalah organisasi perempuan Fatayat NU. Organisasi Fatayat banyak menunjukkan peran serta pengaruhnya terhadap masyarakat, khususnya kalangan kaum perempuan muda.

Organisasi fatayat letak wilayahnya di dusun Nepak, desa Bulurejo, kecamatan Mertoyudan, kabupaten Magelang. Organisasi ini merupakan organisasi permasyarakatan yang bergerak khususnya di bidang pendidikan. Organisasi ini didirikan sebagai wadah untuk mengembangkan diri dan menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat khususnya kaum perempuan muda.

Dengan berbagai aktivitas yang telah menjadi program organisasi fatayat, diharapkan mampu menjadikan anggota-anggota yang berilmu, berakhlak, tangguh, ulet, dan berwawasan luas, sehingga generasi muda siap membangun bangsa dan negara bersama masyarakat menyongsong masa depan yang lebih baik.

Penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan motivasi pengurus dan anggota fatayat NU Bulurejo untuk semakin meningkatkan

sumber daya manusia di bidang pendidikan bagi generasi muda masa depan, khususnya kaum perempuan muda.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran organisasi Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran organisasi Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis : dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan penulis tentang Peran Organisasi Fatayat dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang.

2. Secara praktis : sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dan memberikan sumbangan pemikiran bagi organisasi fatayat dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil beberapa tinjauan pustaka terdahulu, diantaranya :

1. Skripsi Aslichatur Rosyidah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2010, PERANAN FATAYAT NAHDLATUL ULAMA' PIMPINAN ANAK CABANG BEJI DESA GAJAH BENDO DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DI BIDANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa peranan fatayat dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui tiga bidang, yaitu bidang pelatihan, pendidikan, dan pengorganisasian. Faktor pendukung fatayat dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu, pelaksanaan kegiatan Fatayat didukung oleh anggota dan warga masyarakat, serta ditunjang dari segi peralatan dan perlengkapan. Adapun faktor penghambatnya yaitu, anggota Fatayat kebanyakan ibu-ibu muda yang disibukkan kegiatan rumah tangga, terbatasnya fasilitas bangunan dan persoalan dana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berbeda wilayah. Penelitian tersebut dilaksanakan di wilayah Beji, Cangkring Malang, Pasuruan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti

lakukan di dusun Nepak, Bulurejo, kecamatan Mertoyudan, kabupaten Magelang. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peranan Fatayat dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. (Aslichatur Rosyidah,2010)

2. Skripsi Intan Gustina Sari, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, PERAN KEPEMIMPINAN FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MENSOSIALISASIKAN KESETARAAN GENDER. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dalam mensosialisasikan kesetaraan gender, Fatayat NU memberikan perannya dengan membela hak-hak perempuan dalam segala bidang kehidupan. Sosialisasi tersebut dilakukan melalui program kerja Fatayat NU, jaringan kerja, dan melalui media cetak maupun elektronik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus membahas tentang peran kepemimpinan Fatayat NU dalam mensosialisasikan kesetaraan gender, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang peran Fatayat dalam pengembangan Pendidikan agama islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. (Intan Gustina Sari,2011)

3. Skripsi Fursatul Faroh, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019, PERAN FATAYAT NU DALAM PEMBINAAN PEREMPUAN DI BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN (Studi Di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus). Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa organisasi Fatayat NU sudah melaksanakan perannya karena mampu melakukan pelatihan dan pengarahan, hingga mampu membangkitkan semangat dan motivasi terhadap kaum perempuan, khususnya dalam bidang sosial keagamaan, seperti meningkatkan baca tulis Al-Qur'an, menambah wawasan keilmuan tentang syari'at islam, membentuk jiwa spiritual dan akhlakul karimah, serta menjalin ikatan persaudaraan yang baik. Fatayat NU juga melakukan kegiatan kemanusiaan seperti alokasi dana bantuan bagi masyarakat yang tertimpa bencana alam dan menyumbangkan dana kepada fakir miskin. Faktor pendukung Fatayat dalam pembinaan perempuan di bidang sosial keagamaan adalah semangat yang cukup besar dalam diri setiap anggota Fatayat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya fasilitas, terbatasnya ruang lingkup gerak perempuan dalam masyarakat, hamil, dan merantau. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada pembinaan perempuan di bidang sosial keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pengembangan Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian

yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peranan Fatayat. (Fursatul Faroh,2019)

4. Skripsi Konitatus Sajiah, Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2020, KONTRIBUSI FATAYAT NU DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP PEREMPUAN DI DESA KALIBOTO LOR-LUMAJANG. Dalam skripsi tersebut disimpulkan upaya Fatayat NU dalam pembinaan pendidikan karakter religius ialah dengan mengadakan kegiatan tahlil, istighosah, dan yasin. Kemudian adanya pembinaan karakter peduli sosial terhadap perempuan, dengan dilakukannya kegiatan anjang sana dan alokasi dana. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter religius dan peduli sosial terhadap perempuan di desa Kaliboto Lor-Lumajang, yaitu : Fatayat NU kerap bekerja sama dengan Muslimat, perangkat desa selalu memfasilitasi dan mengawal kegiatan Fatayat NU, adanya lembaga pondok pesantren yang fasilitasnya sering digunakan untuk kegiatan Fatayat NU. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti fokus membahas tentang upaya Fatayat NU dalam pembinaan pendidikan karakter religius dan peduli sosial terhadap perempuan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada peranan Fatayat NU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu

sama-sama penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. (Konitatus Sajiah,2020)

5. Skripsi Fidya Millania, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022, KONTRIBUSI FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN (Studi Pada Pengurus Wilayah Fatayat Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung). Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi Fatayat NU dalam pemberdayaan perempuan di provinsi Lampung telah berjalan dengan baik. Program yang ditetapkan oleh Fatayat NU Provinsi Lampung memiliki dampak yang luar biasa, baik dari Pendidikan, ekonomi, maupun budaya. Hal ini dilakukan dengan cara seminar, diskusi public, sampai pengkaderan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini membahas tentang kontribusi Fatayat NU dalam pemberdayaan perempuan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang peran Fatayat dalam pengembangan Pendidikan berbasis masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. (Fidya Millania,2022)

B. Kajian Teori

1. Peran Organisasi Fatayat

- a. Pengertian fatayat

Fatayat Nahdlatul ‘Ulama adalah sebuah organisasi pemudi (wanita muda) Islam, merupakan salah satu lembaga otonom dilingkungan Nahdlatul ‘Ulama. Didirikan di Surabaya 24 April 1950 M, bertepatan dengan 7 Rajab 1369 H. Jika dipetakan secara umum, pergulatan dan dinamika perempuan NU (Fatayat NU) dapat dibagi dalam tiga tahap. Pertama, tahap perintisan (1950-1953). Tahap ini dimulai dari kota Surabaya, Jawa Timur dan sekitarnya oleh beberapa orang perempuan, yakni Khuzaemah Mansur, Aminah Mansur dan Murtosijah Chamid. Ketiganya dikenal dengan sebutan “Tiga Serangkai” pendiri Fatayat NU. Nama lain adalah Nihayah Bakri, Maryam Thoha dan Asnawiyah. Pada masa-masa ini, tenaga dan pikiran yang harus dikerahkan para perintisnya sungguh luar biasa. Mereka harus berjuang bagaimana meyakinkan organisasi induknya, yakni Nahdhatul Ulama tentang perlunya dibentuk wadah perempuan dalam organisasi ini.

Fatayat NU merupakan salah satu organisasi perempuan bagian dari organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu NU, dan menjadikan NU sebagai induk organisasi. Dengan demikian Fatayat NU mempunyai prinsip keorganisasian yang sama dengan NU yaitu lebih berpegang teguh kepada doktrin toleransi, akomodatif dan berupaya memperjuangkan tradisi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia. Dengan kata lain, NU menetapkan diri sebagai pengawal tradisi dengan mempertahankan faham Ahlu Sunnah wal Jama’ah. (Gow Kabupaten Kepulauan Selayar,2018)

b. Sejarah Organisasi Fatayat

Fatayat didirikan di Surabaya 24 April 1950 M, bertepatan dengan 7 Rajab 1369 H. , pergulatan dan dinamika perempuan NU (Fatayat NU) dapat dibagi dalam tiga tahap. Pertama, tahap perintisan (1950-1953). Tahap ini dimulai dari kota Surabaya, Jawa Timur dan sekitarnya oleh beberapa orang perempuan, yakni Khuzaemah Mansur, Aminah Mansur dan Murtosijah Chamid. Ketiganya dikenal dengan sebutan “Tiga Serangkai” pendiri Fatayat NU. Nama lain adalah Nihayah Bakri, Maryam Thoha dan Asnawiyah. Pada masa-masa ini, tenaga dan pikiran yang harus dikerahkan para perintisnya sungguh luar biasa. Mereka harus berjuang bagaimana meyakinkan organisasi induknya, yakni Nahdhatul Ulama tentang perlunya dibentuk wadah perempuan dalam organisasi ini.

Secara umum, pergulatan dan dinamika Fatayat NU dibagi dalam tiga tahap. Pertama, tahap perintisan (1950-1953). Tahap ini dimulai dari kota Surabaya, Jawa Timur dan sekitarnya oleh beberapa orang, yakni Khuzaemah Mansur, Aminah Mansur dan Murtosijah Chamid. Ketiganya dikenal dengan sebutan “Tiga Serangkai” pendiri Fatayat NU. Pada masa ini, tenaga dan pikiran yang harus dikerahkan para perintisnya sungguh luar biasa. Mereka harus berjuang bagaimana meyakinkan organisasi induknya, yakni Nahdhatul Ulama tentang perlunya dibentuk wadah perempuan dalam organisasi ini. Proses yang mereka mulai pada tahun 1950 baru disahkan oleh PBNU sebagai

organisasi badan otonom pada tahun 1952 pada Mukhtamar NU di Palembang. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Pada tahun-tahun tersebut, mereka membentuk komunitas organisasi dengan merekrut anggota dimulai dari orang-orang terdekat dan di sekitar wilayahnya yang kemudian menjadi embrio terbentuknya cabang-cabang, ranting dan wilayah. Mereka pun membuat program organisasi dengan dana yang benar-benar swadaya tanpa bantuan pihak lain. Kontribusi penting Fatayat NU pada periode ini adalah bahwa kehadirannya telah “mencerahkan” kaum perempuan lapisan bawah yang berkultur santri. Prioritas programnya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga sekolah guru. Mereka pun melakukan pemberantasan buta huruf (ini karena di NU saat itu banyak perempuan yang hanya bisa membaca huruf Arab, tetapi tidak bisa huruf latin), menyelenggarakan kursus keterampilan, seperti menjahit, menyulam, membordir, memasak, dan lain-lain. Disamping itu, menyelenggarakan kursus-kursus, seperti kursus bahasa Inggris. Bahkan pada saat menghadapi revolusi, mereka mengikuti latihan militer: menembak, menggunakan granat, dan sebagainya. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Tahap kedua adalah periode pengembangan dan konsolidasi organisasi (1953-1969). Pada periode ini mulai terbentuk organisasi Fatayat di hampir seluruh Indonesia, seperti Kalimantan, Sulawesi dan

Sumatera mulai dari wilayah hingga ranting. Bahkan, pada tahun 1956, Fatayat NU telah menyelenggarakan kongres ke-3 di Medan dalam situasi yang tidak aman karena bertepatan dengan peristiwa “Pemberontakan Simbolon”. Ini menunjukkan bahwa Fatayat NU pada masa-masa ini telah mempunyai kesadaran kebangsaan bahwa organisasi ini bukan hanya semata-mata beranggotakan dan berbasis pada etnis tertentu, melainkan milik umat Islam di seluruh Indonesia. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Pada periode ini, disamping melanjutkan program yang telah dibentuk dan dilaksanakan oleh generasi perintis, Fatayat NU memperkuat programnya dengan kursus-kursus. Kursus bahasa Indonesia sangat ditekankan karena pada waktu itu anggota Fatayat dari berbagai wilayah dan cabang hanya bisa berkomunikasi dengan bahasa daerahnya, tetapi belum bisa komunikasi dengan bahasa nasionalnya. Dalam upaya meningkatkan dan memperkuat sumber daya anggota, berbagai bentuk pelatihan kader kepemimpinan pun dilakukan. Dari berbagai proses pelatihan kader ini akan terseleksi calon-calon pemimpin perempuan yang kelak menjadi pemimpin organisasi, pemimpin agama dan pemimpin bangsa. Media komunikasi pun mulai dibuat dengan nama majalah “Melati“, meskipun hanya sempat terbit dengan tiga edisi. Kartu anggota pun mereka buat, mengingat sudah tersebarunya anggota Fatayat di seluruh Indonesia. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Sebagai usaha untuk mensosialisasikan organisasi Fatayat NU ke tengah-tengah masyarakat, berbagai kegiatan seremonial pun dilakukan, seperti pertunjukan drumband, menggelar Musabaqoh Tilawatil Qur'an dan lain-lain. Kegiatan rutin lain yang sudah menjadi ciri khas perempuan NU adalah pengajian, yakni bersama-sama membaca al-Quran, tahlil, membaca dibaiyah dan belajar bersama kitab kuning: Hadist, fiqih, tafsir, dan lain-lain. Keseluruhan dari berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan dengan biaya yang benar-benar swadaya. Mereka melakukan iuran dan berfikir keras supaya organisasi mempunyai dana. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Di luar organisasi Fatayat, iklim pemerintahan pun memberikan ruang gerak yang cukup positif terhadap perempuan. Sejumlah saksi sejarah menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Soekarno banyak perempuan yang mengendalikan posisi-posisi penting dalam pemerintahan dan mempunyai ketajaman intelektual. Hal serupa terjadi di lingkungan NU. Pada Kongres Syuriah NU tahun 1957 ditetapkan bahwa perlu ada perwakilan perempuan di legislatif (DPR/DPRD). Pada masa-masa ini sejumlah perempuan NU dari Partai politik NU pun menjadi anggota legislatif dari berbagai perwakilan daerahnya, seperti Maryam Junaidi dan Hadiniyah Hadi dari Jawa Timur; Mahmudah Mawardi dan Maryam Kartasumpena dari Jawa Tengah, dan Asmah Syahrini dari Kalimantan Selatan. Pada periode ini pun perempuan memperoleh ruang gerak yang cukup terhormat dalam dunia peradilan.

Pada tahun 1953, Syuriah NU menetapkan suatu kebijakan bahwa perempuan diperbolehkan memasuki Fakultas Syariah, dan sebagai konsekwensi dari kebijakan tersebut, perempuan diperbolehkan menjadi hakim agama, sebuah posisi yang hingga kini di beberapa negara Islam tidak diperbolehkan, seperti Malaysia dan Saudi Arabia. Kebijakan tersebut muncul ketika KH. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama RI (1953). Selain di legislatif, banyak juga perempuan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno menjadi pemimpin di tingkat lokal, seperti ketua Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dan Kepala Desa, meskipun belum ada yang menjadi Bupati atau Gubernur. Bahkan pada tahun 1962, di antara anggota perempuan NU ada yang mencalonkan dirinya sebagai Kepala Desa (Kades) dan membutuhkan rujukan keagamaannya melalui pandangan para ulama (Syuriah PBNU). Maka pada tahun 1962, Mukhtamar PBNU di Salatiga, mengeluarkan fatwa bahwa perempuan NU diperbolehkan menjadi kepala desa. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Rezim pun berganti dan iklim politik pemerintahan pun berubah. Saat Indonesia memasuki era Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, organisasi NU dan badan-badan otonom lainnya seperti Fatayat NU dikontrol ruang geraknya sehingga ia mengalami ketidakleluasaan beraktifitas. Mengenai kontrol dan marjinalisasi pemerintah Orde Baru terhadap NU dan juga badan-badan otonomnya lainnya seperti Fatayat, Asmah Syahrani menyatakan penyesalannya

dengan mengatakan bahwa NU pada masa Orde Lama turut membantu menggulingkan rezim karena mengakomodasi kelompok komunis, tetapi setelah Orde Baru berkuasa, NU dibuat mati kutu dan tidak berdaya olehnya. Ia menggambarkan suasana psikologis anggota NU pada masa-masa ini sebagai suasana ketakutan. Sejumlah pegawai negeri yang berafiliasi pada organisasi NU tidak berani mengatakan bahwa dirinya NU, karena resiko yang harus dihadapi adalah intimidasi dan pemecatan. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Pada masa-masa ini, selama kurang lebih dua belas tahun lamanya, Fatayat NU mengalami masa-masa vakum. Kendati demikian, pengurusnya masih tetap ada, tetapi aktifitasnya tidak berjalan. Ketua Umum PP Fatayat NU pada masa ini adalah Malichah Agus. Setelah hampir dua belas tahun tidak mempunyai aktifitas yang berarti, pada tahun 1979, Muslimat dan Fatayat NU menggelar Kongres di Semarang. Saat itu, ketua umum yang terpilih adalah Mahfudhoh Ali Ubaid. Ia bersama pengurus yang lain mulai membangkitkan kembali organisasi Fatayat dengan memulai kembali konsolidasi organisasi di berbagai wilayah dan cabang di seluruh Indonesia. Konsolidasi pada awalnya dilakukan secara tiarap dan dengan sembunyi-sembunyi, tetapi ketika Fatayat memulai program yang sejalan dengan program pemerintah, yakni Keluarga Berencana (KB), konsolidasi pun bisa dilakukan secara lebih leluasa. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Fatayat NU pada masa-masa ini memang harus berkompromi dengan kebijakan pemerintah. Jika tidak, Fatayat akan mengalami penghancurannya sebagaimana yang terjadi pada organisasi-organisasi lain yang saat itu bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Pemerintah Orde Baru melalui organisasi-organisasi perpanjangan tangannya seperti Dharma Wanita, Dharma Pertiwi dan PKK menggalakkan program Keluarga Berencana, keterampilan-keterampilan seputar rumah tangga dan kesehatan Ibu dan Anak. Organisasi Fatayat pun menyokongnya dengan program serupa. Mahfudoh Ali Ubaid, Ketua Umum PP Fatayat NU 1979-1989 mengemukakan bahwa program pemerintah yang diikuti Fatayat adalah Posyandu, apotik hidup, dasa wisma yang seluruhnya masuk dalam program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Pada awalnya, PBNU melarang Fatayat dan Muslimat beraliansi dengan organisasi-organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Orde Baru, seperti PKK, Dharma Wanita dan Dharma Pertiwi. Hal ini karena pada tahun 1984, melalui Muktamar di Situbondo, NU menetapkan dirinya kembali ke Khittah 1926 sebagai organisasi yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia melalui gerakan sosial keagamaan. Kerja sama Fatayat dan Muslimat dengan organisasi-organisasi bentukan pemerintah Orde Baru tersebut dikhawatirkan akan mengurangi kenetralan NU dalam berpolitik dan diafiliasikan kepada

partai politik yang berkuasa saat itu, yakni Golongan Karya. Tetapi penolakan PBNU ini berhasil ditepis oleh dua organisasi perempuan di bawah NU, yakni Muslimat NU dan Fatayat, karena apa yang mereka lakukan sebenarnya adalah bagian dari strategi bagaimana menghidupkan kembali organisasi dengan menggerakkan anggota yang tergabung dalam PKK di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai sebuah catatan bahwa anggota PKK di daerah-daerah sebenarnya juga anggota Fatayat atau Muslimat NU. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Pada masa-masa ini, Fatayat mulai berkenalan dengan organisasi internasional seperti UNICEF, ADB, dan lain-lain. Meski pada awalnya kerja sama dengan penyandang dana organisasi asing ini memperoleh penolakan dari sebagian jam'iyah NU karena dianggap bekerja sama dengan "orang kafir", tetapi tokoh NU yang berlatar belakang pendidikan universitas moderen seperti Dr. Fahmi D. Saifuddin Zuhri, MPh yang didukung oleh Ny. H. S.A. Wahid Hasyim, berhasil meredam penolakan tersebut. Organisasi Fatayat yang semula berkultur agraris mulai bergerak dan beradaptasi dengan dunia modern yang berorientasi pada bekerja profesional, terencana dan terukur dengan rencana anggaran yang juga harus jelas. Dari berbagai kegiatan Fatayat NU yang bekerja sama dengan lembaga pemerintah dan lembaga internasional ini, Fatayat pada masa-masa ini memulai kembali menghidupkan organisasi secara nasional. Mahfudoh Ali Ubaid menuturkan bahwa dengan dana simpanan hasil kerja sama dengan

berbagai badan penyanggah dana tersebut, Fatayat NU berhasil mewujudkan program-program organisasi mulai dari pusat, wilayah, cabang dan ranting. Program pengkaderan pun digiatkan kembali yang dilakukan dengan dua pendekatan: Pertama, pengkaderan formal yang dilaksanakan sesuai dengan modul pelatihan yang dibuat oleh tim kader PP Fatayat NU. Kedua, pelatihan kader non formal yang berbentuk pelatihan-pelatihan singkat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan organisasi. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

Pada akhirnya, keseluruhan proses dan perubahan tersebut terjadi karena Fatayat NU bersentuhan dengan ruang dan waktu. Ia terbuka pada perubahan dengan situasi yang terus berubah. Ia menyerap, merefleksikan, menyusun strategi dan memulai aksi. Tak jarang pula, dalam prosesnya ada tangis dan airmata. Hal yang tak berubah dari pelbagai perubahan tersebut adalah aktifis perempuan Fatayat NU dalam melakukan strategi perjuangannya tetap tidak beranjak pada al-Quran sebagai rujukan utama dan pertamanya, as-Sunnah sebagai landasan berikutnya dan rujukan para ulama yang termaktub pada nilai-nilai "Ahlussunnah wal-Jamaah" sebagai pijakannya. (Pimpinan Pusat Fatayat NU,2020)

c. Tujuan Organisasi Fatayat

Setiap organisasi tentunya mempunyai asas dan tujuan tersendiri, termasuk Fatayat NU. Asas dari Fatayat NU adalah:

- 1) Fatayat Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah beraqidah Islam menurut faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah, dalam bidang fiqih mengikuti salah satu madzab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali; dalam bidang akidah mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan Junaedi al-Baghdadi.
- 2) Fatayat NU dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berbasas pada Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun tujuan Fatayat NU yang tercantum dalam Peraturan Dasar (PD) bab IV pasal 4 yaitu:

- 1) Membentuk perempuan muda NU yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, beramal shaleh, cakap, bertanggungjawab, berguna bagi agama, nusa, bangsa dan negara.
- 2) Mewujudkan kesetiaan dan rasa memiliki terhadap asas, aqidah dan tujuan Nahdlatul Ulama. (Gow Kabupaten Kepulauan Selayar,2018)

d. Peran Organisasi Fatayat

Fatayat NU sebagai organisasi perempuan, tentunya memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter generasi muda khususnya pada era globalisasi ini. Joseph Klausner menyebutkan bahwa “the

social position of women in any land is the evidence of the country's cultural state", artinya posisi wanita di tanah manapun adalah bukti dari posisi budaya dari negara itu (Mawardi, 2016: 1). Melalui perempuan, generasi muda dibentuk agar menjadi generasi bangsa yang berkarakter, sehat, dan cerdas. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan sebagai anggota perempuan Fatayat NU sekaligus perempuan/ ibu dalam keluarga adalah sebagai berikut (Supriyono, Iskandar & Gutama, 2015: 92):

1. Menanamkan pendidikan agama/ spiritual di lingkungan keluarga, menumbuhkan kesadaran beribadah sesuai dengan ajaran agama, bertaqwa kepada Tuhan YME.
2. Menamkan nilai-nilai moral, dimana proses menjadikan seseorang dalam hal ini anak, tumbuh kembang sebagai warga masyarakat yang memahami, menghayati dengan tingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat pada masyarakat setempat, yang meliputi nilai-nilai dan norma-norma, seperti tata-krama, nilai sopan-santun, kebersamaan dan gotong royong, toleransi, kebersihan lingkungan, kerapian, kedisiplinan dan nilai kesabaran dan keuletan.
3. Menamkan jiwa sosial pada anak, kehidupan di dalam keluarga yang penuh dengan rasa kasih sayang, tolong-menolong, gotong-royong, toleransi, saling asah-asih-asuh, dan saling melengkapi. *Social behaviors such as helping, helping, giving, donate, or can be viewed*

as an act of charity that has a positive social consequences (Kamarudin, 2012: 226) yang berarti bahwa perilaku sosial ditunjukkan dengan membantu, membantu, memberi, mendonasikan atau dapat dipandang sebagai tindakan amal yang memiliki konsekuensi positif.

4. Mengembangkan ketrampilan kerumahtanggaan, dengan cara bekerjasama dan sekaligus mengajarkan pada anak untuk belajar menyelesaikan kebutuhan kerumahtanggaannya secara mandiri, seperti membereskan tempat tidur, membersihkan kamar mandi, membersihkan lingkungan rumah, mencuci piring setelah makan, menata dan merapikan buku-buku miliknya sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri.
5. Menanamkan dan mengembangkan keterampilan okupasional dan vokasional pada anak. Keterampilan okupasional adalah keterampilan yang terkait dengan penyelesaian urusan-urusan pribadi sampai dengan memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri, sedangkan keterampilan vokasional adalah keterampilan yang terkait dengan kemampuan mengerjakan pekerjaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi tingkat dasar dan yang menghasilkan nafkah.

2. Pendidikan Berbasis Masyarakat

- a. Pengertian pendidikan berbasis masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Umberto Sihombing merupakan pendidikan yang dirancang, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan (Suharto, 2012:81).

Pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat (Zubaedi, 2012:130-131).

Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokrasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Secara konseptual pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subyek/pelaku pendidikan, bukan objek

pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikuti sertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diperdayakan, diberi peluang, dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri (Zubaedi, 2012:131-132).

Pendapat lebih luas tentang pendidikan berbasis masyarakat dikemukakan oleh Marck K. Smith dalam buku karangan Zubaedi sebagai berikut:

... as a process designed to enrich the lives of individuals and groups by engaging with people living within a geographical area, or sharing a common interest, to develop voluntarily a range of learning, action, and reflection opportunities, determined by their personal, social, economic and political need.

Artinya: pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagi mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan sukarela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka (Zubaedi, 2012:133).

Compton & H Mc Clusky dalam buku Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial), menyebut istilah *community based education* dengan istilah “*community education for development*” (pendidikan masyarakat untuk pengembangan) yang artinya suatu proses di mana setiap anggota masyarakat mengemukakan setiap masalah dan kebutuhannya, serta dapat mencari solusi dengan memanfaatkan sumber daya alam dan melakukan rencana tindakan atau pembelajaran ataupun kedua-duanya. Dengan begitu pendidikan masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang menganggap masyarakat sebagai tujuan dalam pendidikan (Zubaedi, 2012:134).

b. Landasan Pendidikan Berbasis Masyarakat

Menurut catatan Waston, ada tiga elemen dasar yang saling bersinergi yang menjadi landasan filosofis bagi terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat, yaitu *learning society*, *critical pedagogy*, dan berbasis lokal.

1) *Learning society*

Landasan yang pertama adalah pendidikan bertumpu pada pengembangan masyarakat belajar (*learning society*). Landasan ini menegaskan adanya kepercayaan terhadap masyarakat untuk melaksanakan pendidikannya sendiri berdasarkan kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam pandangan Indra Djati Sidi, paradigma

baru pendidikan menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi masalah individual lembaga pendidikan formal semisal sekolah, tetapi ia juga menjadi masalah masyarakat secara keseluruhan. “sekolah” dalam paradigma ini tidak hanya diartikan secara formal-institusional, tetapi juga berada di mana-mana, terutama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Semua aspek dalam kehidupan manusia dapat menjadi sarana dan media pembelajaran yang dapat dilakukan sepanjang hayat sehingga memberikan iklim kondusif bagi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*). Inti dari *learning society* yaitu masyarakat yang menjadikan segala aktivitas hidupnya sebagai suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar (Suharto, 2012:99).

2) *Critical pedagogy*

Landasan kedua adalah bahwa pendidikan berbasis masyarakat senantiasa didasarkan pada perspektif kritis tentang pendidikan (*critical pedagogy*). Perspektif kritis ini lebih diutamakan untuk dapat mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat, karena perspektif ini menekankan pentingnya perbaikan dan perubahan bagi kemajuan masyarakat (Suharto, 2012:100).

3) Landasan berbasis lokal

Landasan berbasis lokal ini maksudnya pendidikan berbasis masyarakat yang dilaksanakan dengan mengikuti asas berbasis lokal. Dengan berlokasi di masyarakat, diharapkan masyarakat dapat merancang, memutuskan, serta mengatur pendidikannya sendiri sesuai kebutuhannya (Zubaedi, 2012:100).

c. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

Konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam negara telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Di dalam pasal 54 ayat (1) UU Sisdiknas disebutkan (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Kemudian konsep pendidikan berbasis masyarakat juga tertera dalam pasal 55 ayat (2) UU Sisdiknas 2003 di dalam pasal itu dicantumkan: (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (2) Penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan

standard nasional pendidikan. (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah, atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah atau pemerintah daerah.

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Melalui lembaga pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat dapat memperbaiki kehidupannya ke arah yang lebih baik lagi, serta untuk menjadikan masyarakat yang siap dalam menghadapi tantang zaman yang semakin maju dalam persaingan.

Dalam konteks kepemilikan, pendidikan berbasis masyarakat dianggap sebagai berbasis masyarakat jika segala hal yang terkait di dalamnya berada di tangan masyarakat, seperti perencanaan hingga pelaksanaan. Sebaliknya, jika semuanya ditentukan oleh pemerintah, maka disebut pendidikan berbasis pemerintah (*stated-based education*). Atau, jika semuanya ditentukan oleh sekolah, maka disebut pendidikan berbasis sekolah (*school based education*) (Zubaedi, 2012:134).

Pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran penting dimana masyarakat dilibatkan sebagai subjek atau pelaku utama, dimana masyarakat ikut bertanggung jawab dari segi perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses nonformal dapat mengambil bentuk pendidikan di luar dari pendidikan formal (sekolah) yang menyediakan jenis pelajaran terpilih seperti pendidikan yang berada di perpustakaan serta tempat museum untuk dijadikan sebagai tempat dalam mencari ilmu pendidikan.

Ada beberapa perspektif dalam landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat. Di lihat dari perspektif historis pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Surakhmad (2000:20) menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dalam pandangannya “konsep pendidikan berbasis sekolah (PBS) merupakan konsep yang harus di dahulukan sebagai titik tumbunya konsep pendidikan berbasis masyarakat”. Diakui oleh Shiddiqi (1996:12) bahwa analisis historis selalu menularkan dua pokok yang pertama periodisasi dan rekontruksi proses asal usul (*origin*), peubahan (*change*) dan perkembangan (*development*). Unsur yang ditekankan oleh

Surakhmad dalam analisisnya tentang pendidikan berbasis masyarakat yaitu masalah perkembangannya, yaitu sebuah masalah perkembangan yang muncul setelah lahirnya pendidikan berbasis sekolah.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Dalam hal ini Surakhmad menawarkan 6 konsep yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat.

- 1) Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.
- 2) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.
- 3) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.
- 4) Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.
- 5) Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 6) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan (suharto, 2005:336).

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Masyarakat

Secara prinsip, pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dirancang, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada dengan berorientasikan pada masa depan serta memanfaatkan kemajuan teknologi. Jenis pendidikan ini dikembangkan oleh masyarakat untuk menjawab problem hidupnya, dikelola secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki masyarakat serta menekankan pentingnya partisipasi dari masyarakat. Lebih lanjut lagi pendidikan non formal diselenggarakan oleh masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Secara lebih luas Michael W. Galbraith menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Menentukan nasib sendiri (*self-determination*). Semua anggota masyarakat berhak dan bertanggung jawab untuk dilibatkan dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan dalam mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan itu.
2. Membantu diri sendiri (*self-help*). Anggota masyarakat merupakan yang terbaik untuk dilayani ketika kapasitas mereka

untuk membantu diri sendiri didukung dan dikembangkan. Mereka menjadi bagian dari solusi dengan membangun kemerdekaan diri, bukan ketergantungan, ketika mereka mengasumsikan tanggung jawab untuk kesejahteraan mereka sendiri.

3. Pengembangan kepemimpinan (*leadership development*). Para pemimpin lokal harus dilatih dalam berbagai keterampilan, seperti dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan dalam proses kelompok sebagai alat penopang untuk membantu diri sendiri dan sebagai usaha untuk peningkatan masyarakat secara berkelanjutan.
4. Lokalisasi (*localization*). Potensi terbesar untuk menciptakan partisipasi masyarakat yang tinggi terjadi ketika berbagai jasa pelayanan, program-program, dan peluang-peluang keterlibatan masyarakat dibuat sebegitu dekat dengan tempat-tempat di mana mereka tinggal.
5. Pemberian pelayanan terintegrasi (*integrated delivery of services*). Kerja sama antarjawatan di antara organisasi-organisasi dan agen-agen yang bekerja bagi masyarakat kiranya dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang mereka harapkan. Merupakan hal yang lebih baik melayani masyarakat dengan bekerja sama dengan organisasi-organisasi dan agen-agen lain yang bekerja demi kepentingan umum.

6. Mengurangi duplikasi pelayanan (*reduce duplication of services*). Masyarakat perlu menggunakan sumber daya fisik, keuangan, dan sumber daya manusia yang dimilikinya, serta mengkoordinir sumber daya sumber daya itu tanpa harus melakukan duplikasi pelayanan.
7. Menerima keanekaragaman (*accept diversity*). Pemisahan atau pengasingan orang-orang berdasarkan umur, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama, atau kondisi-kondisi tertentu dapat menghalangi pengembangan yang penuh menyangkut masyarakat. Pencantuman tentang kelompok representatif yang mewakili keseluruhan dari penduduk masyarakat yang mewakili keseluruhan dari penduduk masyarakat yang luas dijamin di dalam pengembangan, perencanaan, dan implementasi program-program, pelayanan, dan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.
8. Tanggung jawab kelembagaan (*institutional responsiveness*). Melayani kebutuhan masyarakat yang berubah secara terus-menerus merupakan suatu kewajiban lembaga publik, karena mereka ada untuk melayani masyarakat.
9. Belajar sepanjang hidup (*lifelong learning*). Peluang-peluang bagi proses belajar, baik formal maupun informal, harus tersedia untuk anggota masyarakat dari semua usia di dalam suatu masyarakat yang luas (Zubaedi, 2012:137-139).

Untuk melaksanakan paradigma pendidikan berbasis masyarakat setidaknya-tidaknya mempersyaratkan lima hal. *Pertama*, teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat. Teknologi yang canggih yang diperkenalkan dan adakalanya di paksakan sering berubah menjadi pengorbangan masyarakat yang akibatnya tidak digunakan sebab kehadiran teknologi ini bukan karena dibutuhkan, melainkan karena dipaksakan. *Kedua*, ada lembaga atau wadah yang statusnya jelas dimiliki atau dipinjam, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat. Di sini dituntut adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan pendidikan luar sekolah. *Ketiga*, program belajar yang akan dilakukan harus bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan peserta didik atau warga belajar. Oleh karena itu, perencanaannya harus didasarkan pada potensi lingkungan dan berorientasi pasar, bukan berorientasi akademik semata. *Keempat*, program belajar harus menjadi milik masyarakat bukan milik instansi pemerintah. Hal ini perlu di tekankan karena bercermin pada pengalaman selama ini bahwa lembaga pendidikan yang dimiliki oleh instansi pemerintah terbukti belum mampu membangkitkan partisipasi masyarakat. Yang terjadi hanyalah pemaksaan program. Semua program pendidikan dirancang oleh instansi yang bersangkutan. *Kelima*, aparat pendidikan luar sekolah tidak menangani sendiri

programnya, namun bermitra dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Organisasi-organisasi kemasyarakatan ini yang menjadi pelaksana dan mitra masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka dan dalam berhubungan dengan sumber-sumber pendukung program (Zubaedi, 2012:139-140).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan pasti, karena peneliti dapat berinteraksi langsung dan melakukan kegiatan sosial dengan orang-orang dalam lingkungan tertentu. (Wahyudin Darmalaksa,2020)

Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan metode lain yang menghasilkan data bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. (Tim Prodi PAI FAI Undaris,2021: 12)

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Organisasi Fatayat di dusun Nepak RW 002, desa Bulurejo, kecamatan Mertoyudan, kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, terutama pada perempuan muda di desa tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Data Primer

Menurut Abdurrahman Fathoni (dalam Fursatul Faroh,2019: 18), data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari objek yang diteliti. Data primer diperoleh dari sumber informan, yaitu individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data mengenai informan.

Data primer dalam penelitian ini yakni warga desa Bulurejo yang berkaitan langsung dengan pokok kajian, yaitu perempuan yang ikut dalam organisasi Fatayat.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Abdurrahman Fathoni adalah berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul yang diambil peneliti. (Fursatul Faroh,2019: 20)

Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh. Data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa pendapat lisan, tulisan, tayangan televisi, maupun blog yang didalamnya menyangkut organisasi Fatayat.

Kedua sumber data tersebut (data lapangan dan data kepustakaan) dapat dikolaborasikan agar saling bersinergi. Dengan adanya penggunaan data utama dan pendukung, maka data yang terkumpul

dapat memberikan informasi valid yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

D. Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat. Dalam penelitian kualitatif, biasanya data dikumpulkan dengan beberapa metode, yaitu :

1. Metode Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Mudjia Rahardjo,2011)

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian pada organisasi Fatayat. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan pada saat organisasi Fatayat melaksanakan suatu kegiatan atau perkumpulan di

dusun Nepak desa Bulurejo, kecamatan Mertoyudan, kabupaten Magelang.

2. Metode Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. (Mudjia Rahardjo,2011)

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada pembina, ketua, dan pengurus organisasi, guna memperoleh data tentang :

- a. Sejarah berdirinya organisasi Fatayat dusun Nepak desa Bulurejo
- b. Kegiatan apa saja yang ada dalam agenda organisasi Fatayat dusun Nepak desa Bulurejo
- c. Peran Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah menghimpun sumber-sumber penelitian yang didapat berupa data-data tertulis, gambar, audio, maupun video. Kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. (Fursatul Faroh,2019: 20)

Dalam metode ini, peneliti berusaha menghimpun data yang berupa dokumen-dokumen yang berasal dari organisasi Fatayat Bulurejo, maupun dari literatur-literatur yang berhubungan dengan

organisasi Fatayat, untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil wawancara mengenai organisasi Fatayat yang ada di desa Bulurejo, kecamatan Mertoyudan, kabupaten Magelang.

Data yang ingin diperoleh dengan metode dokumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Catatan lapangan selama penelitian
- b. Dokumen organisasi Fatayat Bulurejo, seperti jumlah anggota, sejarah organisasi, struktur organisasi, dan foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung
- c. Program-program kegiatan Fatayat dusun Nepak desa Bulurejo.

E. Analisa Data

Menurut Noeng Muhadjir dalam Jurnal Alhadharah (Ahmad Rijali, 2018: 84) analisis data dilakukan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif. Menurut Miles & Huberman teknik analisis data model interaktif terdiri atas 4 tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, kedua adalah tahap reduksi data, ketiga

adalah tahap *display* data, keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan atau tahap verifikasi. Tahap pengumpulan data berisi tentang serangkaian proses pengumpulan data yang sudah dimulai ketika awal penelitian, baik melalui wawancara awal maupun studi *pre-eliminary*. Selanjutnya tahap reduksi data yang berisi tentang proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Tahap display data berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan pemberian kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Tahap kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. (Haris Herdiansyah,2020: 167)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Organisasi

a. Sejarah Berdirinya Organisasi Fatayat Ranting Bulurejo

Ibu Sri Utami selaku wakil ketua fatayat ranting Bulurejo mengatakan bahwa berdirinya organisasi fatayat ranting Bulurejo berawal dari adanya tuntutan dari Pimpinan Anak Cabang (PAC) Mertoyudan bahwa setiap ranting/desa harus mempunyai fatayat :

“Berdirinya fatayat Bulurejo yaitu pada waktu itu ada tuntutan dari PAC bahwa setiap ranting/desa harus mempunyai fatayat. Kemudian saya mengajak tetangga untuk ikut berpartisipasi, setelah berjalannya waktu dapatlah kader yang kemudian dilantik untuk menjadi pengurus ranting.” (Wawancara 23 September 2022)

Kemudian Ibu Nur Aminah Yuliana selaku ketua fatayat ranting Bulurejo menjelaskan bahwa pada waktu itu di dusun Nepak masih sepi, belum ada organisasi, masyarakat belum banyak berkegiatan. Belum ada wadah yang menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan dan menampung aspirasi masyarakat :

“Jadi pada waktu itu di dusun Nepak masih sepi, belum ada organisasi, masyarakat belum banyak berkegiatan. Belum ada wadah yang menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan dan menampung aspirasi masyarakat. Kemudian Bu Sri Utami, salah satu pengajar di MI Nepak nguri-uri mencari kader fatayat dengan mengajak masyarakat sekitar untuk ikut bergabung dalam organisasi fatayat. Sampai akhirnya ada 10 kader diajukan ke PAC Mertoyudan yang kemudian dilantik menjadi pengurus ranting

fatayat Bulurejo. Fatayat ranting Bulurejo secara resmi berdiri pada September 2019.

Sebenarnya sebelum itu, sudah ada fatayat, tapi belum aktif dan belum diakui masyarakat.” (Wawancara 10 September 2022)

Organisasi fatayat ranting Bulurejo berada di desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang provinsi Jawa Tengah. Pada waktu itu di dusun Nepak masih sepi, belum ada organisasi, masyarakat belum banyak berkegiatan. Belum ada wadah yang menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan dan menampung aspirasi masyarakat. Berdirinya organisasi fatayat Bulurejo tidak lepas dari adanya tuntutan dari Pimpinan Anak Cabang (PAC) Mertoyudan bahwa setiap ranting/desa harus mempunyai organisasi fatayat. Kemudian Bu Sri Utami, salah satu pengajar di MI Nepak nguri-uri mencari kader fatayat dengan mengajak masyarakat sekitar untuk ikut bergabung dalam organisasi fatayat. Sampai akhirnya ada 10 kader diajukan ke PAC Mertoyudan yang kemudian dilantik menjadi pengurus ranting fatayat Bulurejo. Fatayat ranting Bulurejo secara resmi berdiri pada 22 September 2019. Sebenarnya sebelum itu sudah ada fatayat, tetapi belum aktif dan belum diakui masyarakat.

Seiring berjalannya waktu hingga saat ini organisasi fatayat sudah berdiri 3 tahun lamanya. Sehingga sudah mengalami beberapa perkembangan, seperti bertambahnya anggota fatayat, terbentuknya pimpinan anak ranting (PAR), sudah memiliki kas organisasi, seragam, dan mempunyai program kerja dan agenda

yang jelas, seperti yang dikemukakan Ibu Nur Aminah Yuliana selaku ketua fatayat ranting Bulurejo :

“Kalau perkembangan organisasi bisa kita lihat dari jumlah anggota mbak, yang awalnya hanya 10 orang, sekarang sudah ada 40 anggota fatayat. Sekarang juga sudah ada pimpinan anak ranting (PAR) di dusun Nepak. Kemudian sekarang sudah mempunyai kas organisasi, anggota sudah mempunyai seragam, sudah ada program kerja dan agenda yang jelas. Kemudian koordinasi juga lebih mudah.” (Wawancara 10 September 2022)

Ibu Nur Aminah Yuliana selaku ketua fatayat ranting Bulurejo menambahkan, kondisi fatayat ranting Bulurejo sekarang sudah cukup bagus dan sudah lebih dikenal masyarakat :

“Kondisi fatayat Bulurejo saat ini menurut saya sudah cukup bagus, karena bisa menjadi wadah bagi masyarakat sekitar untuk melaksanakan kegiatan. Yang jelas sekarang fatayat sudah lebih dikenal masyarakat.” (Wawancara 10 September 2022)

b. Visi dan Misi Organisasi

VISI : Terwujudnya Generasi yang berilmu Ulama, beramalijah Nahdliyyah dan berfaham Aswaja

MISI : - Mempertegas koordinasi dan konsolidasi Organisasi

- Menyusun program yang mengarah pada penguatan sumber daya manusia
- Memperkokoh dan meramu tradisi Aswaja-NU
- Melakukan pengembangan kelembagaan dalam bidang ekonomi dan hukum serta bidang lainnya
- Memperluas jaringan dan menjalin kerjasama.

(Observasi 11 September 2022)

c. Sarana dan Prasarana Organisasi

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 11 September 2022, organisasi fatayat ranting Bulurejo belum banyak memiliki sarana, karena organisasi ini baru dibentuk tiga tahun yang lalu, sehingga untuk menjalankan organisasi ini masih dalam proses. Untuk sarana yang dimiliki hanya bendera dan seragam fatayat untuk masing-masing anggota. Sedangkan untuk prasarana, fatayat belum memiliki kantor khusus atau kantor sekretariat. Sehingga tempat untuk melaksanakan kegiatan tidak menentu, kadang di masjid, mushola, atau di rumah warga.

d. Struktur Organisasi

| | | |
|---------------------|---|--|
| PENASEHAT PAR NU | : | IBU NYAI SITI MAESAROH ABBAS IBU NYAI NURUL FAIDAH |
| PEMBINA | : | NUNUK NURUL NUGRAHA |
| KETUA | : | HJ. NUR AMINAH YULIANA |
| WAKIL KETUA | : | SRI UTAMI |
| SEKRETARIS | : | 1. RIZKI DWI SEPTIANI 2. SRI HARTINI |
| BENDAHARA | : | 1. WIDO IKANINGRUM 2. ENDAH KUSWATI |
| BIDANG PO | : | 1. SUMITAH 2. YESI APRILIANI |

| | | |
|-------------------|---|---|
| BIDANG HPA | : | 1. SOLMIAH 2. RINI WULANDARI 3. NOK HANIFAH |
| BIDANG EKONOMI | : | 1. LILIK 2. SRI LESTARI 3. TIROHMI |
| BIDANG KESLING | : | 1. JANNATUL MA'WA 2. ROFIYATI |
| BIDANG SOSBUD | : | 1. SALIMAH 2. NURUL KHOFIFAH |
| BIDANG DAKWAH | : | 1. ANIF KHOLISOH 2. ANI MARTIANA |
| BIDANG LITBANG | : | 1. RIZKI 2. APRILIANA |

(Observasi 11 September 2022)

e. Program Kerja

LAPORAN PROGRAM KERJA FATAYAT NU RANTING BULUREJO

(Observasi 11 September 2022)

Tabel 1 LAPORAN PROGRAM KERJA FATAYAT NU RANTING BULUREJO

| No | Bidang | Program Kegiatan | Detail Kegiatan | Pelaksanaan Kegiatan |
|----|---|---|---|-----------------------|
| 1 | Pengembangan Organisaasi (Organisasi, Pendidikan dan Pengkaderan) | LKD (Latihan Kader Dasar) | dilaksanakan Sabtu pagi s.d. Minggu | |
| | | Pendalaman Materi Kefatayatan | setelah LKD secara berkala | |
| | | Turba ke ranting | | |
| | | | | |
| | | | | |
| 2 | Hukum, Politik dan Advokasi | Penyuluhan tentang hukum | Tema Fenomena Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak | Minggu, 21 Maret 2021 |
| | | | | |
| | | | | |
| 3 | Kesehatan dan Lingkungan Hidup | Pendataan kader kesehatan | seluruh pengurus PAC Fatayat Mertoyudan didata melalui googleform | |
| | | Pelatihan media tanam dengan bahan tempurung kelapa | masing masing ranting mengirimkan 2 peseta (ketua & bid.kesling) | |

| No | Bidang | Program Kegiatan | Detail Kegiatan | Pelaksanaan Kegiatan |
|----|------------------------|---|---|-------------------------|
| | | dan pampers bekas | | |
| | | Sosialisasi gizi B2SA (Bergizi, Beragam, Seimbang dan Aman) | peserta adalah seluruh pengurus PAC | pada saat pertemuan PAC |
| 4 | Sosial Seni dan Budaya | Latihan Rebana PAC | Bertempat di rumah bu nanik danurejo dengan peserta bidang dakwah dan perwakilan 3 orang per bidang | |
| | | Latihan Barang Bekas | akan dilaksanakan di antara kegiatan rebana dengan tujuan 2 kegiatan bisa terlaksana di satu tempat dan waktu | |
| | | Wisata Religi | tujuan ke arah Magelang yaitu punduh, kadiwongso, gentan, gunungpring, tegalrejo | Sabtu, 10 April 2021 |
| 5 | Ekonomi | Pengadaan stand up dan bazar | semua kader fatayat dianjurkan membeli stand buka di group fatayat ancab mertoyudan | |
| | | Pupuk kapsa fatayat | pupuk kapsa tersebut hasilnya dari kita untuk kita warga NU untuk membeli produk rumahan tersebut | |
| 6 | Dakwah | Kajian kitab di bu nyai hima | di tunda karena sikon covid | |
| | | Pelatihan perawatan jenazah | diikuti oleh semua pengurus PACF NU | Sabtu, 20 |

| No | Bidang | Program Kegiatan | Detail Kegiatan | Pelaksanaan Kegiatan |
|----|-----------------------------|--|---|----------------------|
| | | | Mertoyudan | Februari 2021 |
| | | Khotmil Qur'an | khataman tiap malam jum'at (PJ Shb Aminatul) sholawat thibbil qulub dan nariyah (PJ shb Zum) | |
| | | Kajian kitab di bu nyai ulin | tiap hari rabu jam 13.00 s.d 15.30 (PJ Shb Mayang) pengurus PAC dan beberapa anggota ranting | setiap hari rabu |
| | | Tahlil | Offline (PJ Kuni) Online (PJ Zum) | |
| | | Kegiatan Rois Tahlil | jika ada pertemuan fatayat | |
| | | Mendoakan sahabat,orang tua, anak yang sakit | saat ada kabar/diminta (PJ Shb Kuni) | |
| | | Mengingatn sholat ghoib | saat ada kabar duka (PJ Shb Nur) | |
| | | | | |
| 7 | Penelitian dan Pengembangan | Liputan kegiatan dakwah | dilaksanakan pada hari rabu tgl 11 february 2021 | |
| | | Pelatihan/sinau online aplikasi canva | dilaksanakan via online di grup whatsapp ancab Mertoyudan | Senin, 8 Maret 2021 |
| | | Konsistensi pembuatan fliyer kegiatan | setiap tiga hari sekali untuk motivasi | |
| | | Pelatihan/sinau online mempercantik pesan whatsapp | dilaksanakan via online di grup whatsapp ancab Mertoyudan | Jum'at, 9 April 2021 |

(sumber : Fatayat NU Ranting Bulurejo)

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa terdapat tujuh bidang dalam organisasi fatayat ranting Bulurejo. Masing-masing bidang memiliki tujuan dan program kerja yang berbeda. Tujuh bidang tersebut adalah :

1. Bidang Pengembangan Organisasi, Pendidikan, dan Pengkaderan

Tujuan : mewujudkan optimalisasi kegiatan dan program-program fatayat NU, meningkatkan sumber daya manusia fatayat NU sehingga kegiatan organisasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Bidang Hukum, Politik, dan Advokasi

Tujuan : terwujudnya keadilan hukum, terpenuhinya hak-hak perempuan dan kebutuhan dasar hidup sebagai warga negara.

3. Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Tujuan : mengupayakan peningkatan kualitas kesehatan perempuan dan lingkungannya.

4. Bidang Sosial dan Budaya

Tujuan : mewujudkan kehidupan sosial yang demokratis dan menghargai hak-hak perempuan, mengembangkan kebudayaan daerah yang agamis.

5. Bidang Ekonomi

Tujuan : mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan meeningkatkan produktivitas dan pemerataan ekonomi yang lebih adil.

6. Bidang Dakwah

Tujuan : mengembangkan wawasan keagamaan yang konstruktif dan reflektif untuk meningkatkan aktivitas duniawi dan ukhrowi.

7. Bidang Penelitian dan Pengembangan

Tujuan : menciptakan sistem informasi dan dokumentasi yang bersifat menyeluruh dan terpadu melalui penelitian dan kajian.

(Observasi 11 September 2022)

Setiap program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan pasti membutuhkan dana. Untuk itu organisasi fatayat harus mempunyai kas organisasi. Saat mengadakan kegiatan yang memerlukan banyak dana, seperti pengajian akbar, selain mengambil dari kas anggota, fatayat juga mencari donasi atau sponsor dari masyarakat sekitar, seperti yang dijelaskan oleh Rizki Dwi Septian selaku sekretaris fatayat ranting Bulurejo :

“Kalau untuk dana, kita ada kas anggota mbak, jadi setiap kumpulan selapanan para anggota iuran 5000 untuk kas. Kemudian kalau mau ada kegiatan, kita tidak mengambil semua uang dari kas anggota, mungkin hanya sebagian yang kita pakai supaya kas tidak kosong, lalu nanti ditambah iuran seikhlasnya dari pengurus, terus cari donasi ke masyarakat sekitar, atau cari sponsor.” (Wawancara 11 September 2022)

f. Data Anggota Fatayat Ranting Bulurejo

(Observasi 11 September 2022)

Tabel 2 Data Anggota Fatayat Ranting Bulurejo

| NO | NAMA |
|----|---------------------|
| 1 | NUR AMINAH YULIANA |
| 2 | RIZKI DWI SEPTIANI |
| 3 | SRI UTAMI |
| 4 | SRI HARTINI |
| 5 | NUNUK NURUL NUGRAHA |
| 6 | MAKRIFAH |
| 7 | HENI SARASWATI |
| 8 | NURUL FAIDAH |
| 9 | NURUL KHOFIFAH |
| 10 | SALIMAH |
| 11 | RINI WULANDARI |
| 12 | ROFIYATI |
| 13 | JANNATUL MARWA |
| 14 | ANIF KHOLISOH |
| 15 | WIDO IKANINGRUM |
| 16 | ANI MARTIANA |
| 17 | ENDAH KUSWATI |
| 18 | APRILIANA |

| | |
|----|------------------|
| 19 | SULMIAH |
| 20 | TIROHMI |
| 21 | SRI LESTARI |
| 22 | LESTARI PUJIATI |
| 23 | YESI APRILIANA |
| 24 | SUMITAH |
| 25 | AINI FARIDA |
| 26 | AZIMATUS SA'ADAH |
| 27 | LESTARI |
| 28 | DUROTUL FALIHAN |
| 29 | FATHURRAHMAH |
| 30 | MUSLIKAH |
| 31 | RATNASARI |
| 32 | DIAN |
| 33 | SRI ROHANI |
| 34 | ALIYAH |
| 35 | NOK MUSLIHAN |
| 36 | MURLASIH |
| 37 | KHOIRIYAH |
| 38 | ISROWIYAH |
| 39 | ULFATUN |
| 40 | BUDI LESTARI |

| | |
|----|-----------------|
| 41 | FITRI MUNAWAROH |
|----|-----------------|

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 September 2022 didapat data dalam tabel diatas. Untuk data anggota fatayat memang belum lengkap, hanya tertulis nama anggota. Hal ini dikarenakan fatayat ranting Bulurejo masih terhitung baru dibentuk, sehingga belum memiliki data anggota yang lengkap.

Untuk anggota fatayat sendiri, siapa saja boleh ikut serta dalam organisasi fatayat ranting Bulurejo, yang penting perempuan dan tinggal di wilayah desa Bulurejo, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nur Aminah Yuliana :

“Untuk umum mbak, siapa saja boleh ikut serta. Yang penting perempuan dan warga desa Bulurejo” (Wawancara 10 September 2022)

Kemudian beliau menambahkan bahwa, persyaratan menjadi anggota fatayat yaitu perempuan berusia 20 - 45 tahun :

“Persyaratannya yaitu wanita umur 20 - 45 tahun.” (Wawancara 10 September 2022)

g. Lambang fatayat



Gambar 1 Lambang Fatayat

Organisasi Fatayat NU dilambangkan oleh setangkai bunga melati tegak di atas dua helai daun dalam sebuah bintang besar dikelilingi 8 (delapan) bintang kecil dengan dilingkari tali persatuan. Lambang Fatayat NU dilukiskan dengan warna putih di atas dasar hijau, dan dibawahnya bertuliskan FATAYAT NU. Arti dari lambang Fatayat NU:

- 1) Setangkai bunga melati melambangkan niat yang suci.
- 2) Tegaknya bunga melati di atas dua helai daun berarti dalam setiap gerak langkahnya, Fatayat NU tidak lepas dari bimbingan NU dan Muslimat NU.
- 3) Di dalam sebuah bintang berarti gerak langkah, Fatayat NU selalu berlandaskan perintah Allah SWT dan Sunnah Rasul.
- 4) Delapan bintang berarti empat khalifah dan empat madzhab.
- 5) Dilingkari oleh tali persatuan berarti Fatayat NU tidak keluar dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

- 6) Fatayat NU adalah organisasi pemuda atau perempuan muda Islam yang berhaluan Ahlu Sunnah wal Jama'ah.
- 7) Dilukis dengan warna putih di atas warna dasar hijau berarti kesucian dan kebenaran. (Observasi 11 September 2022)

2. Peran organisasi Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022.

Dalam upaya mencapai tujuannya, organisasi fatayat ranting Bulurejo melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menjadi program kerja fatayat sesuai masing-masing bidang.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Utami selaku wakil ketua fatayat ranting Bulurejo :

“Kegiatannya menyeluruh mbak, dari bidang kesehatan lingkungan kita ikut dalam kegiatan posyandu desa, baik balita maupun lansia, kemudian senam. Dari bidang keorganisasian ada selapanan rutin. Bidang ekonomi ada jual beli online, yang dijual yaitu makanan, sembako, pakaian, jamu, dan masih banyak yang lain. Kemudian dari bidang dakwah ada pengajian, khotmil qur'an. Dari bidang hukum, politik, dan advokasi (HPA) kegiatannya ada seminar dan sosialisasi.” (Wawancara 23 September 2022)

Selain itu Rizki Dwi Septian selaku sekretaris mengungkapkan bahwa ada beberapa kegiatan pelatihan di fatayat ranting Bulurejo :

“Kegiatan rutin selapanan ada kajian dari Bu Nyai, pelatihan manasik haji, pelatihan mengurus jenazah, dari teori hingga praktek langsung. Kemudian ada pelatihan *public speaking*, pelatihan membuat tempe

kripik. Terus setiap hari minggu kliwon dan pahing setelah ashar ada kegiatan khotmil qur'an. Kemarin saat HUT RI ada lomba masak dan senam juga mbak. Kemudian dari PAC juga mengadakan lomba medsos, yang dinilai yaitu kreatifitas konten kegiatan organisasi yang kemudian diupload di masing-masing media sosial.” (Wawancara 11 September 2022)

Kemudian saat hari besar Islam dan peringatan hari kemerdekaan, fatayat juga ikut memperingati, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Aminah Yuliana selaku ketua ranting fatayat Bulurejo :

“Kegiatan fatayat bulurejo ada selapanan rutin yang diadakan setiap hari minggu pon, Kemudian kegiatan saat hari besar Islam seperti santunan anak yatim, membuat bubur suro. Saat Ramadhan juga kita mengadakan buka bersama. Lalu ada wisata religi (ziarah), ada lomba-lomba juga seperti saat peringatan hari kemerdekaan kemarin kita mengadakan lomba untuk para anggota fatayat.” (Wawancara 10 September 2022)

Dalam hal pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo, fatayat ikut serta berperan aktif dalam kegiatan-kegiatannya. Seperti yang diungkapkan Ibu Nur Aminah Yuliana selaku ketua ranting fatayat Bulurejo :

“Peran fatayat Bulurejo dalam pengembangan pendidikan antara lain, setiap minggu kliwon dan pahing ikut berpartisipasi dalam kegiatan khotmil qur'an. Kemudian ada selapanan rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu pon, kegiatannya yaitu tahlilan, tausiah, dan diskusi. Pada waktu itu juga ada pelatihan manasik haji, kemudian ada wisata religi, ada pelatihan *public speaking*, dan pelatihan membuat suatu produk yang bisa dijual. Sebenarnya kita ada rencana untuk mengadakan kegiatan post Paud, yaitu kegiatan pengenalan yang ditujukan untuk anak sebelum masuk Paud sekitar umur 2 - 4 tahun, tapi kegiatan tersebut belum terlaksana, karena belum ada pembahasan yang lebih lanjut.” (Wawancara 10 September 2022)

Rizki Dwi Septian selaku sekretaris berpendapat bahwa organisasi fatayat sudah memberikan peran yang cukup dalam upaya

pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa

Bulurejo :

“Menurut saya, organisasi fatayat sendiri sudah memberikan peran yang cukup dalam pengembangan pendidikan terutama untuk anggota fatayat itu sendiri, dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin selapanan yang selalu dibekali kajian, baik kajian keagamaan, kesehatan, maupun kegiatan sosial lainnya. Kemudian adanya pelatihan-pelatihan seperti pelatihan *public speaking*, pelatihan memasak, pelatihan manasik haji itu juga termasuk dalam pengembangan pendidikan.” (Wawancara 11 September 2022)

Selain itu, Ibu Lestari Pujiati salah satu anggota fatayat juga mengungkapkan beberapa peran fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak yaitu ada kegiatan pengajian, pelatihan keterampilan, seminar, hingga sosialisasi kesehatan:

“Peran fatayat dalam pengembangan pendidikan antara lain, kita ada kajian tiap selapanan, kemudian ada ngaji bareng, ada LKD (Latihan Kader Dasar) bagi pengurus fatayat, ada pelatihan keterampilan, demo masak, seminar, kemudian sosialisasi kesehatan oleh Bu bidan.” (Wawancara 22 September 2022)

Sedangkan menurut Ibu Sri Utami selaku wakil ketua fatayat ranting Bulurejo, peran organisasi fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, khususnya bagi anggota fatayat sendiri akan mendapatkan beberapa ilmu agama dan ilmu yang lain selain ilmu agama :

“Peran organisasi dalam pengembangan pendidikan yaitu memberi beberapa ilmu agama dan ilmu yang lain. Saat selapanan itu kan kegiatannya macam-macam mbak, ada teori dan praktek, contohnya kemarin praktek haji di masjid. Dari PAC dan PC juga ada pertemuan setiap 3 bulan sekali, disitu kita juga dapat banyak ilmu yang bermanfaat.” (Wawancara 23 September 2022)

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022.

Dalam melaksanakan kegiatannya dalam upaya pengembangan pendidikan, fatayat berhadapan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adanya beberapa pondok pesantren di dusun Nepak menjadi salah satu faktor pendukung fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Aminah Yuliana selaku ketua ranting fatayat Bulurejo :

“Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari masyarakat sekitar, juga semangat dan antusias para anggota fatayat. Kemudian di dusun Nepak sendiri ada beberapa pondok pesantren, sehingga kami dekat dengan kyai, jadi bisa dengan mudah melobi kyai. Kalau faktor penghambatnya mungkin faktor cuaca ya mbak, kadang kalau hujan yang datang tidak banyak. Kemudian faktor lainnya, karena fatayat itu isinya ibu-ibu muda, sehingga kendalanya mungkin anak atau suami, kadang masih ada urusan rumah yang belum terselesaikan, jadi tidak bisa hadir dalam kegiatan.” (Wawancara 10 September 2022)

Untuk fatayat ranting Bulurejo sendiri belum memiliki kantor sekretariat sehingga tempat untuk pelaksanaan kegiatan berpindah-pindah. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Rizki Dwi Septian selaku sekretaris fatayat ranting Bulurejo :

“Faktor pendukungnya yaitu adanya semangat dan antusias dari anggota fatayat. Untuk faktor penghambatnya yaitu lingkungan

masyarakat yang kurang mendukung, kemudian belum ada kantor sekretariat untuk organisasi fatayat.” (Wawancara 11 September 2022)

Rizki Dwi Septian juga mengungkapkan bahwa sumber daya manusia di dusun Nepak desa Bulurejo masih rendah sehingga perlu ditingkatkan :

“Kalau menurut saya yang perlu diperbaiki dari organisasi fatayat khususnya di ranting Bulurejo untuk kedepannya dari pengurusnya dulu, jadi pengurus inti dari ranting dan sekarang sudah terbentuk juga anak ranting. Kemudian untuk pengkaderannya, jadi anggota yang masuk fatayat itu kalau bisa bener-bener dikader, dikader dari awal itu tidak asal teko masukkan anggota, ya meskipun orang itu belum punya wawasan yang mendalam tentang fatayat tapi nek bisa jangan sekedar ikut-ikutan, jadi pengkaderan itu penting dalam organisasi. Mungkin organisasi kalau di Bulurejo ini masih belum maksimal, mungkin kebanyakan karena SDM masih rendah menurut saya, jadi hanya beberapa yang SDM nya itu dari segi pendidikan dan juga keterampilan mumpuni. Contohnya setiap selapanan di ranting, hal yang paling kecil saja misalnya untuk petugas dari mc, yang mimpin tahlil, dirijen, menurut saya orangnya hanya itu-itu saja, jadi kalau bisa kedepannya semua juga merasakan gitu lho, jadi di rolling. Tentang pengelolaan administrasi seperti *database* anggota di ranting itu memang belum tercatat dengan baik, karena memang anggota dari fatayat baru sedikit kadernya, kemudian masih campur jadi satu dengan muslimat, untuk itu menurut saya dan juga saya sebagai sekretaris, untuk hal administrasi di ranting memang masih perlu diperbaiki lagi, karena di ranting Bulurejo ini fatayat itu kan baru terbentuk 3 tahun ini, sehingga untuk menjalankan organisasi juga masih dalam proses mbak. Namun saya kan sudah bergabung di PAC sehingga banyak sekali pengalaman dan juga wawasan yang saya dapatkan di PAC kemudian saya tularkan di ranting, apa yang saya dapat dari PAC maupun PC itu saya terapkan saya aplikasikan di ranting, sehingga untuk kedepannya dari segi semuanya memang perlu diperbaiki, menurut saya seperti itu mbak.” (Wawancara 11 September 2022)

Selain itu keluarga masing-masing anggota, juga menjadi faktor pendukung dan penghambat fatayat dalam pengembangan pendidikan anggotanya. Seperti yang diungkapkan Ibu Lestari Pujiati yang merupakan salah satu anggota fatayat ranting Bulurejo :

“Faktor pendukungnya yaitu adanya keluarga yang mendukung untuk ikut berorganisasi. Kalau faktor penghambatnya, anggota fatayat kan sudah berkeluarga, jadi ya berat di keluarga. Nanti meh kumpulan anaknya yang rewel, suami gak boleh misal, tugas rumah harus diselesaikan terlebih dahulu. Jadi saya kalau ada kumpulan gitu ya sebisanya, nek keluarga ngepasi ada acara ya saya tetep milih acara keluarga.” (Wawancara 22 September 2022)

Kemudian Ibu Sri Utami selaku wakil ketua fatayat ranting Bulurejo mengungkapkan bahwa waktu yang bersamaan dengan kegiatan lain, menjadi faktor penghambat fatayat dalam upaya pengembangan pendidikan :

“Faktor pendukungnya yaitu anggotanya sangat bersemangat dalam setiap kegiatan, kalau faktor penghambatnya yaitu waktu yang bersamaan dengan acara lain.” (Wawancara 23 September 2022)

B. Pembahasan

1. Peran organisasi Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022

Menurut Adawiyah, Peran merupakan aspek dinamis kedudukan dan status. Partisipasi dan peranan perempuan dalam pembangunan adalah hak dan kewajiban yang dijalankan oleh kaum perempuan pada status atau kedudukan tertentu dalam pembangunan, baik pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya maupun pembangunan di bidang pertahanan dan keamanan, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. (Tiara Tane & Fatmariza,2020: 369-370)

Organisasi Fatayat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat. Dengan mengadakan berbagai kegiatan pendidikan berbasis masyarakat, organisasi Fatayat dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo memegang peran yang penting mengingat kegiatan tersebut sesuai dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat, yaitu :

1. Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan
2. Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat
3. Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka
4. Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka
5. Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan
6. Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan (Toto Suharto,2005: 335-336)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran organisasi Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo diwujudkan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan Selapanan

Kegiatan selapanan merupakan salah satu kegiatan rutin organisasi fatayat ranting Bulurejo. Kegiatan selapanan dilaksanakan setiap 35 hari sekali, yaitu pada hari minggu pon. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid, mushola, atau di rumah warga, karena belum ada kantor sekretariat untuk fatayat ranting Bulurejo. Susunan acara kegiatan selapanan yaitu pembukaan, tahlil, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Ya Lal Waton, sambutan-sambutan, kajian oleh kyai, laporan keuangan, dilanjutkan musyawarah atau membahas kegiatan yang akan datang, terakhir penutup. (Observasi 11 September 2022)

b. Khotmil Qur'an

Khotmil qur'an yaitu kegiatan tadarus Al-Qur'an. Dalam hal ini fatayat ikut serta melaksanakan kegiatan khotmil qur'an bersama dengan masyarakat sekitar (ibu-ibu). Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu kliwon dan pahing setelah ashar. Kegiatan khotmil qur'an dilakukan di masjid atau mushola di dusun Nepak desa Bulurejo. (Wawancara 11 September 2022)

c. Seminar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seminar diartikan sebagai pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli. Ahli yang dimaksud misalnya dosen, guru besar, pakar, peneliti, dan sejenisnya. Seminar

biasanya diadakan oleh Pimpinan Anak Cabang (PAC) Mertoyudan kemudian dihadiri perwakilan anggota dari beberapa ranting atau desa. (Wawancara 23 September 2022)

d. Pelatihan-pelatihan

Pelatihan dilaksanakan guna menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta kreativitas anggota fatayat. Kegiatan pelatihan yang pernah dilaksanakan antara lain pelatihan mengurus jenazah, manasik haji, *public speaking*, latihan kader dasar (LKD), membuat kerajinan dari barang bekas, hingga pelatihan membuat tempe kripik. (Wawancara 11 September 2022)

e. Kegiatan Hari Besar Islam

Kegiatan hari besar Islam misalnya saat bulan muharram fatayat ranting Bulurejo mengadakan kegiatan santunan anak yatim di masjid. Kemudian saat memperingati maulid Nabi Muhammad Saw, fatayat juga ikut berpartisipasi dalam mengadakan pengajian. Selanjutnya saat bulan Ramadhan, fatayat sering mengadakan buka bersama dengan masyarakat di masjid atau mushola. (Wawancara 10 September 2022)

f. Wisata Religi

Wisata religi atau ziarah atau lebih sering disebut “yaroh” adalah kunjungan ke makam untuk berdoa. Ziarah merupakan amalan sunah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dengan ziarah,

kita akan mengingat kematian sehingga dapat meningkatkan iman Islam kita. (Wawancara 10 September 2022)

g. Kajian Tafsir Al-Qur'an

Kajian tafsir Al-qur'an yaitu mempelajari isi dan makna dari kitab suci Al-qur'an, agar kita dapat memahami dan mengamalkannya. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja bidang dakwah PAC Mertoyudan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari rabu di Jetis, Kalinegoro. (Wawancara 23 September 2022)

Dengan adanya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan tersebut menjadikan kegiatan yang diselenggarakan organisasi Fatayat dusun Nepak desa Bulurejo memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022.

Pengembangan pendidikan berbasis masyarakat yang dilakukan oleh organisasi Fatayat dusun nepak desa Bulurejo memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW

002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022 adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1) Semangat dan antusias anggota

Semangat dan antusias anggota fatayat menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, dengan begitu kegiatan akan berjalan lancar dan ilmu yang diberikan akan diterima dengan baik oleh anggota atau masyarakat.

2) Dukungan dari keluarga

Dukungan dari keluarga juga sangat diperlukan, agar saat pelaksanaan kegiatan dapat diikuti dengan tenang dan menyenangkan. Apabila keluarga mendukung, maka keluarga tersebut akan mendapatkan ilmu yang bisa ditularkan kepada anggota keluarga yang lain.

3) Dukungan dari masyarakat sekitar

Masyarakat merupakan tokoh utama dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan. Maka dari itu dukungan dari masyarakat juga sangat diperlukan. Karena tanpa masyarakat, kegiatan tidak dapat dilaksanakan

4) Adanya pondok pesantren

Adanya beberapa pondok pesantren di dusun Nepak desa Bulurejo tentu menjadi faktor pendukung dalam upaya

pengembangan pendidikan, karena pondok pesantren itu sendiri merupakan pusat kegiatan belajar mengajar. Kemudian dengan adanya pondok pesantren di dusun Nepak, kita jadi lebih dekat dengan kyai, sehingga hal ini mendukung pengembangan pendidikan berbasis masyarakat.

b. Faktor Penghambat

1) Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah

Meskipun terletak di perbatasan kota, tetapi masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo sumber daya manusianya masih terbilang rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang bersekolah hanya sampai lulus SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), bahkan ada beberapa anak yang putus sekolah disebabkan faktor ekonomi. Maka dari itu, peran fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat sangat dibutuhkan guna menambah ilmu pengetahuan serta wawasan masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo.

2) Faktor keluarga

Faktor keluarga disini bisa menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan berbasis masyarakat. Ini terjadi karena sebagian besar anggota fatayat adalah ibu-ibu muda, sehingga ada kewajiban untuk mengurus rumah tangga mereka terlebih dahulu.

3) Sarana dan prasana terbatas

sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam tercapainya suatu kegiatan., karena terhitung masih baru, sehingga fatayat ranting Bulurejo belum memiliki sarana dan prasarana yang cukup. Sarana yang sudah dimiliki hanya bendera organisasi dan seragam fatayat. Sedangkan untuk prasarana seperti kantor sekretariat belum ada, sehingga tempat untuk melaksanakan kegiatan fatayat tidak menentu, kadang di mushola, masjid, atau dirumah warga. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung

Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan, karena pandangan masyarakat yang berbeda-beda.

4) Faktor cuaca

Adapun faktor cuaca yang tidak menentu menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan. Karena hujan anggota banyak yang tidak hadir saat kegiatan.

5) Faktor waktu

Seringkali kita menghadapi, ada beberapa acara dalam satu waktu yang sama. Sehingga kita harus memilih satu diantara yang lain, yang menjadi prioritas. Terkadang kita kesulitan untuk memilih mana yang lebih utama, namun hal tersebut

dapat dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan pada organisasi fatayat ranting Bulurejo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran organisasi Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022 memiliki peran yang sangat penting dengan memperhatikan konsep pendidikan berbasis masyarakat. hal tersebut diupayakan melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022 seperti : Kegiatan selapanan, Khotmil qur'an, Seminar, Pelatihan-pelatihan, Kegiatan hari besar Islam, Wisata religi, Kajian tafsir Al-Qur'an
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang tahun 2022 antara lain:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Semangat dan antusias anggota
 - 2) Dukungan dari keluarga
 - 3) Dukungan dari masyarakat sekitar

- 4) Adanya pondok pesantren
- b. Faktor penghambat
 - 1) Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah
 - 2) Faktor keluarga
 - 3) Sarana dan prasarana terbatas
 - 4) Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung
 - 5) Faktor cuaca
 - 6) Faktor waktu

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi fatayat ranting Bulurejo sudah ikut serta berperan dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo, namun ada beberapa saran dari penulis yang dapat dijadikan masukan untuk kedepannya supaya lebih baik lagi.

1. Bagi organisasi fatayat ranting Bulurejo
 - a. Diharapkan dapat meningkatkan kualitas internal.
 - b. Agar bisa melengkapi administrasi, seperti data anggota dan lainnya.
 - c. Diharapkan bisa mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.
2. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mendukung dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak RW 002 desa Bulurejo secara efektif.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat sederhana, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, agar karya ilmiah ini bisa lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Khasan. 2021. *Ilmu Dan Pendidikan Dalam Pandangan Al-Ghazali*. Bandung: Nusamedia.
- Darmalaksa, Wahyudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Melalui <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/> (26/03/22)
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2015. *Mushaf An-nur Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Maktabah al-fatih.
- Faroh, Fursatul. 2019. *Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hasmiati. 2015. "Pendidikan Berbasis Masyarakat". *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. 7(1). Hal 105. Sinjai: Institut Agama Islam Sinjai.
- Herdiansyah, Haris. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Malik, Abdul & Narimo, Sabar. 2018. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Temanggung". *Profetika, Jurnal Studi Islam*. 19(1). Hal 7. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Millania, Fidyah. 2022. *Kontribusi Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Pada Pengurus Wilayah Fatayat Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung)*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- NU, Pimpinan Pusat Fatayat. 2020. *Sejarah*. Melalui fatayatnu.or.id/sejarah/# (11/07/22).

- Putra, Ary Antony. 2016. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali". *Jurnal Al-Thariqah*. 1(1). Hal 45-51. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Rahardjo, Mudjia. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Melalui <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/> (26/03/22).
- Rahmat, Pupu Saeful. 2021. *Landasan Pendidikan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. 17(33). Hal 84. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.
- Rosyidah, Aslichatur. 2010. *Peranan Fatayat Nahdlatul Ulama' Pimpinan Anak Cabang Beji Desa Gajah Bendo Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pendidikan Agama Islam*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sagala, Syaiful. 2016. *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya dan Reinventing, Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sajiah, Konitatus. 2020. *Kontribusi Fatayat NU Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Nilai-nilai Islam Terhadap Perempuan Di Desa Kaliboto Lor-Lumajang*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Sari, Intan Gustina. 2011. *Peran Kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mensosialisasikan Kesetaraan Gender*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Selayar, Gow Kabupaten Kepulauan. 2018. *Fatayat NU*. Melalui <https://gow.kepulauanselayarkab.go.id/fatayat-nu/#:~:text=Adapun%20tujuan%20Fatayat%20NU%20yang,%2C%20nusa%2C%20bangsa%20dan%20negara> (07/06/22).

- Suharto, Toto. 2005. "Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat". *Cakrawala Pendidikan*. 24(3). Hal 333-336. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Surakhmad, Winarno. 2000. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Provinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas Agustus-September.
- Tane, Tiara & Fatmariza. 2020. "Peran Organisasi Perempuan Dalam Pembangunan: Studi di Nagari Canduang Koto Laweh". *Journal of Civic Education*. 3(4). Hal 369-370. Padang: Journal of Civic Education.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undaris, Tim Prodi PAI FAI. 2021. *Panduan Penulisan Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam*. Semarang: Fakultas Agama Islam Undaris.
- Winardi, J. 2006. *Teori Organisasi & Pengorganisasian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wulandari, Isti'anah Dewi & Mahmud, Abdullah. 2013. "Peran Cabang 'Aisyiyah Dalam Pendidikan Non Formal Di Masyarakat Sambu Boyolali". *Jurnal Tadjida*. 11(1). Hal 182. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Sejarah Berdirinya Organisasi Fatayat Ranting Bulurejo
2. Visi Misi Organisasi Fatayat Ranting Bulurejo
3. Struktur Organisasi Fatayat Ranting Bulurejo
4. Program Kerja Organisasi Fatayat Ranting Bulurejo
5. Data Anggota Organisasi Fatayat Ranting Bulurejo
6. Sarana dan Prasarana Organisasi Fatayat Ranting Bulurejo
7. Observasi lainnya terkait Pendidikan Berbasis Masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Ketua Fatayat Ranting Bulurejo)

1. Bagaimana sejarah berdirinya fatayat ranting Bulurejo ?
2. Apa saja kegiatan fatayat Bulurejo ?
3. Dimana kegiatan tersebut dilakukan ?
4. Siapa saja yang bisa menjadi anggota fatayat Bulurejo ?
5. Apa syarat menjadi anggota fatayat Bulurejo ?
6. Mengapa organisasi fatayat Bulurejo dibentuk ?
7. Bagaimana perkembangan organisasi fatayat Bulurejo dari tahun ke tahun ?
8. Menurut ketua, bagaimana kondisi organisasi fatayat Bulurejo saat ini ?
9. Menurut ketua, apa saja yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dari organisasi fatayat Bulurejo ?
10. Bagaimana peran organisasi fatayat Bulurejo dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo ?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Pengurus Fatayat Ranting Bulurejo)

1. Bagaimana sejarah berdirinya fatayat ranting Bulurejo ?
2. Apa motivasi anda ikut serta dalam organisasi fatayat Bulurejo ?
3. Manfaat apa yang didapat setelah mengikuti organisasi fatayat Bulurejo ?
4. Apa saja kegiatan organisasi fatayat Bulurejo ?
5. Darimana saja dana organisasi yang digunakan untuk kegiatan fatayat ?
6. Bagaimana peran organisasi fatayat Bulurejo dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo ?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo ?
8. Menurut pengurus, peran organisasi fatayat dalam upaya pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo apakah berhasil ?
9. Menurut pengurus, apa saja yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dari organisasi fatayat Bulurejo ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Anggota Fatayat Ranting Bulurejo)

1. Apa motivasi anda ikut serta dalam organisasi fatayat Bulurejo ?
2. Manfaat apa yang didapat setelah mengikuti organisasi fatayat Bulurejo ?
3. Apa saja kegiatan organisasi fatayat Bulurejo ?
4. Bagaimana peran organisasi fatayat Bulurejo dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo ?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di dusun Nepak desa Bulurejo ?
6. Menurut anggota, apa yang perlu diperhatikan atau diperbaiki pada organisasi fatayat Bulurejo ?



Gambar 2 Dokumentasi saat kegiatan selapanan



Gambar 3 Dokumentasi saat kegiatan selapanan



Gambar 4 Dokumentasi saat kegiatan seminar



Gambar 5 Dokumentasi saat kegiatan seminar



Gambar 6 Dokumentasi saat kegiatan LKD (Latihan Kader Dasar)



Gambar 7 Dokumentasi saat kegiatan buka bersama



**FATAYAT NAHDLATUL ULAMA
RANTING BULUREJO
KECAMATAN MERTOYUDAN KABUPATEN
MAGELANG**

SURAT KETERANGAN
Nomor: 16/PRFNU/C/X/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Fatayat Nahdlatul Ulama Ranting Bulurejo, menerangkan bahwa :

Nama : Mutiara Indah Amalia
NIM : 18610021
Fakultas/Prodi : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 10 s/d 23 September 2022, dengan judul “Peran Organisasi Fatayat Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Dusun Nepak RW 002 Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang”.

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 11 September 2022
Ketua Fatayat Ranting Bulurejo

Hj. Nur Aminah Yuliana